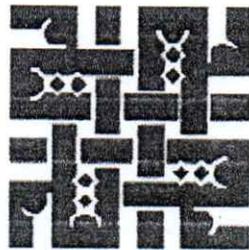


**GURU PROFESIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSEPKTIF
SYEIKH IHSAN JAMPES DALAM KITAB SIRAJ AL-THALIBIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**



**IAI AL-QOLAM
MALANG**

Oleh:

A. FAWAID AZMAN

NIM. 20120840001001

NIMKO. 2012.4.084.0001.1001

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM AL-QOLAM (IAI AL-QOLAM)
GONDANGLEGI MALANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Demi Allah swt., saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan penelitian yang berjudul:

GURU PROFESIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSEPKTIF

SYEIKH IHSAN JAMPES DALAM KITAB SIRAJ AL-THALIBIN

Adalah benar-benar karya tulis ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya tulis ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Dengan menanggung segala bentuk konsekuensi hukumnya, termasuk pencabuta kesahan laporan penelitian ini berikut gelar akademik saya.

Malang, 27 September 2017

Peneliti

A. FAWAID AZMAN

NIM. 20120840001001

NIMKO. 2012.4.084.0001.1001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan menelaah aspek materi dan metode penelitian pada naskah skripsi:

Judul : **GURU PROFESIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSEPTIF SYEIKH IHSAN JAMPES DALAM KITAB
SIRAJ AL-THALIBIN**

Nama : **A. Fawaid Azman**

Nim : **20120840001001**

Nimko : **2012.4.084.0001.1001**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Maka saya nyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi (*Munaqosah*).

Malang, 27 September 2017

Mengetahui:

Kaprodi PAI

Pembimbing

Dr. Muhammad Husni
NIDN. 2118037301

Siti. Aisyah, S.Ag., MA
NIDN. 2130127701

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:

**Judul : GURU PROFESIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSEPTIF SYEIKH IHSAN JAMPES DALAM KITAB
SIRAJ AL-THALIBIN**

Nama : A. Fawaid Azman

Nim : 20120840001001

Nimko : 2012.4.084.0001.1001

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

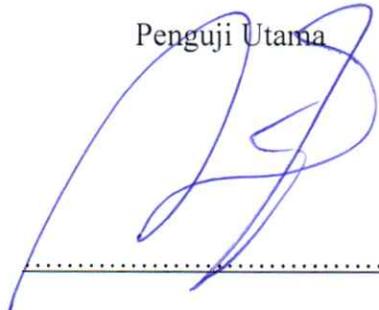
Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk disahkan.

Malang,/...../2017

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

.....
Penguji Utama


.....
Mengesahkan:
Rektor IAI Al-Qolam

Drs. Muhammad Adib, M.Ag.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh telah kami ciptakan manusia pada bentuk yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabb al-‘âlamîn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Guru Profesional Dalam Pendidikan Islam Persepektif Syeikh Ihsan Jampes dalam Kitab Siraj Al-Thalibin” ini merupakan tugas akhir yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materil. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Al-Qolam, Muhammad Adib, M.Ag beserta jajarannya.
2. Kepada Mudhoffar M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAI AL-Qolam Gondanglegi Malang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr.Muhammad Husni, M.Pd.I.
4. Dosen pembimbing skripsi penulis, Ibu Ny. Siti Aisyah, S.Ag.,MA., yang telah memberi saran, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Kedua orang tua penulis yang telah merawat, mendidik, dan mendukung penulis dengan kasih sayang tulus sepanjang masa.
6. Kepada segenap guru-guru, terlebih para dewan pengasuh Ruadlatul Ulum 1 yang telah membimbing penulis dipesantren.

7. Teman-teman mahasiswa PAI angkatan 2012, Pengurus PPRU 1, Sahabat ISKAB, Kang dan Neng LDK Rafiqil A'la yang turut mewarnai hidup saya.
8. Serta kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih.

penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Dan penulis juga menyadari bahwa sekripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat kami butuhkan, semoga sekripsi ini dapat bermanfaat
Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn.

ABSTRAK

A. Fawaid Azman. 2017. *Guru Profesional Dalam Pendidikan Islam Perseptif Syeikh Ihsan Jampes dalam Kitab Siraj Al-Thalibin*. Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam al-Qolam Gondanglegi Malang. Pembimbing Siti Aisyah, S.Ag.

Kata Kunci: Guru, Profesional, Ihsan Jampes

Guru merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, pendidik menempati posisi sebagai pembawa risalah, pewaris para Nabi. Hal ini berdasar terhadap pengaruh peranan pendidik kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Optimalisasi peranan aktif seorang guru memiliki pengaruh efektif keberhasilan peserta didik. Maka karena urgensi pendidik profesional dalam Pendidikan, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan : 1) Konsep Guru Profesional dalam Pendidikan Islam berdasar Pandangan Syeikh Ihsan Jampes, sebagai upaya mengambil pandangan ulama Indonesia yang memiliki kapabilitas dalam dunia Pendidikan Islam dan 2) Perbandingan Guru Profesional Pandangan Syeikh Ihsan Jampes dengan Konteks pendidikan di Indonesia

Syeikh Ihsan Jampes adalah sosok pengajar dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Kepakarannya dalam dunia pendidikan juga dia jelaskan dalam karya-karyanya dalam Bahasa Arab. Kitab Siraj al-Thalibin salah satu karya fenomenal Syeikh Ihsan Jampes yang tidak hanya diakui di Indonesia, namun bahkan menjadi buku kajian wajib dalam dunia Pendidikan Islam di Mesir.

Dengan demikian Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran Syeikh Ihsan Jampes tentang konsep Guru Profesional dalam kitab Siraj al-Thalibin. Selain itu untuk membantu realisasi kontruksi tentang konsepsi Guru Profesional, penelitian ini juga bertujuan untuk menkomunikasikan pandangan Syeikh Ihsan Jampes terhadap konteks Pendidikan di Indonesia.

Dengan menggunakan analisis kritis dalam penelitian kualitatif *Research Library* ini dihasilkan temuan bahwa guru profesional menurut Syeikh Ihsan Jampes tidak hanya memiliki tugas dalam pengajaran namun juga bertanggungjawab dalam penyempurnaan diri peserta didik dalam segala aspeknya untuk menjalankan fungsi dasar manusia sebagai manusia dan hamba. Tanggungjawab ini juga meliputi penguatan karakter peserta didik dengan dasar penyucian diri dan tauhid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Batasan Istilah	9
H. Landasan Teori	10
I. Metodologi Penelitian.....	16

BAB II KONSEP KREATIVITAS

A. Pengertian Profesionalisme Guru	20
B. Kiat-kiat Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional	23
C. Guru Profesional Dalam Islam	34

BAB III BIOGRAFI SYEIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AL-JAMPESI KEDIRI

A.	Profil Syeikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi Kediri	38
B.	Genealogi dan Pesantren Ihsan Jampes Kediri	42
C.	Karya Besar Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi Kediri	46
D.	Pemikiran Syeikh Ihsan Tentang Guru Profesional.....	52

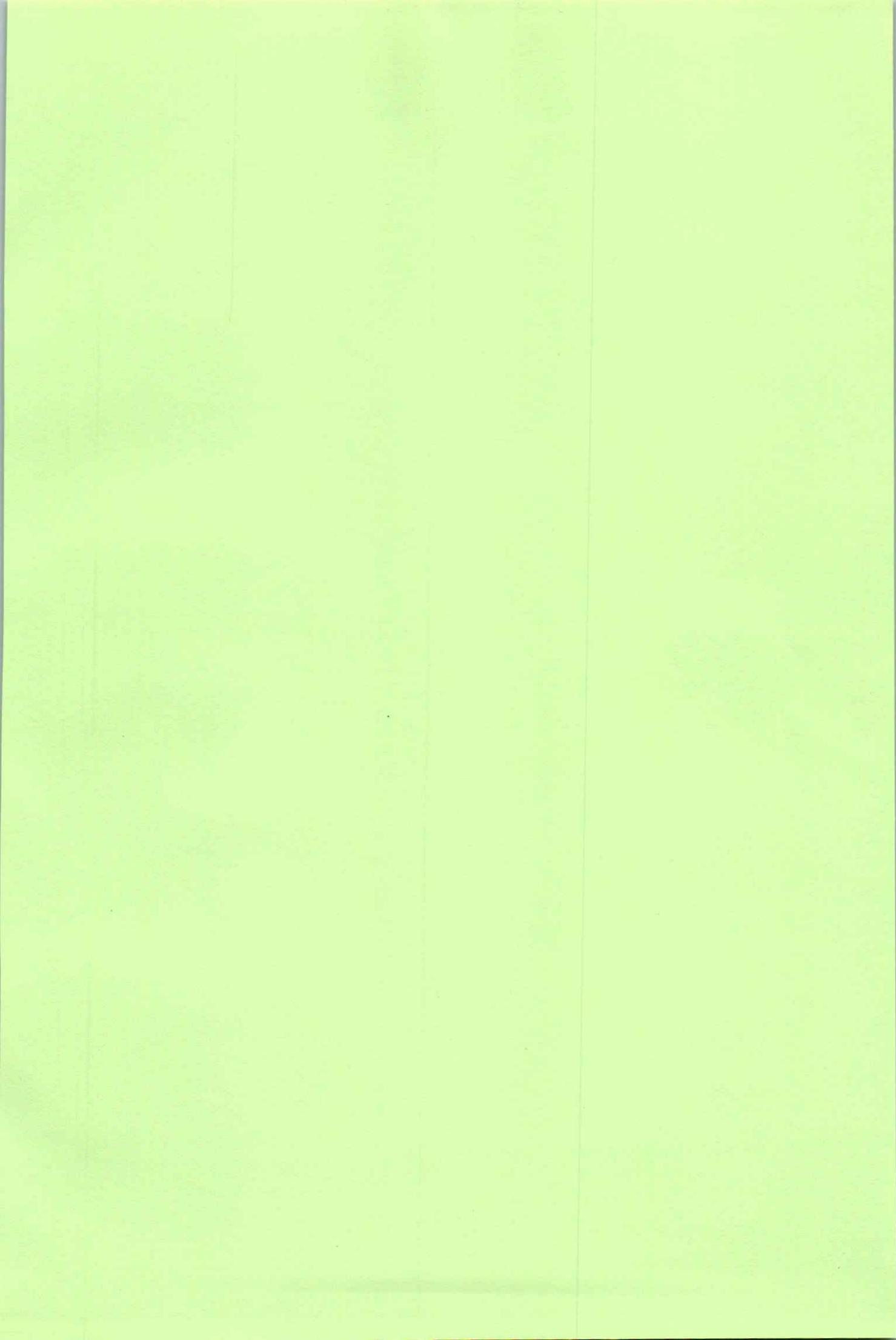
BAB IV ANALISIS GURU PROFESIONAL MENURUT SYEIKH IHSAN AL-JAMPESI DAN KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA

A.	Guru Profesional Menurut Syeikh Ihsan	54
B.	Analisis Guru Profesional Yang Sesuai Dengan Konteks Pendidikan Indonesia.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	80
B.	Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------



BAB I

A. Latar Belakang

Proses pendidikan dalam sejarah dunia telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Allah SWT. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik nabi Adam secara langsung untuk mengajarkan sejumlah nama.

وعلم ادم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء ان كنتم صادقين

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah:31: 2)¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka jelas sekali bahwa setiap manusia yang hidup sangat membutuhkan pendidikan. Karena apabila kehidupan tanpa disertai dengan pendidikan, kehidupan manusia bisa dipastikan tidak akan teratur. Hal ini terbukti dengan proses pendidikan pertama kali antara Nabi Adam dan Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan bermula dari kata dasar didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran,

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Halaman 857

tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran². Karena kata tersebut mendapat imbuhan pe-an, maka pendidikan bermakna sebuah proses.

Guru apabila ditinjau dari segi pandangan masyarakat luas adalah orang yang melangsungkan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu. Tidak mesti di lembaga pendidikan formal ataupun bukan. Tetapi bisa saja di masjid, di surau, di rumah, dan lain sebagainya³.

Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Al Ulumuddin* mengungkapkan bahwa siapa saja yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia sedang menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh sebab itu, pendidik atau guru harus senantiasa menjaga perilaku dan tugasnya sebagai pendidik atau guru⁴. Salah satu diantaranya adalah dengan meneladani Rasulullah saw. Dalam hal ini, diantaranya pengajar tidak diperkenankan mengharap dan memintabalasan berupa upah dari aktivitas mengajarnya. Dalam hal ini, Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعَمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Sesungguhnya kami memberi makan (membantu) kalian hanya untuk Allah, kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan-terimakasih.” (Q.S. Al-Insan: 76: 9)⁵.

Dalam tafsir *Fi Zhilal al Quran*, disitu di jelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan perasaan baik dan lembut yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri membutuhkannya. Maka tidaklah pantas dipahami bahwa ia memberi makan kepada orang lemah yang

²KBBI Offline.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Halaman 31

⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Halaman 212

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), Halaman 857

membutuhkan dengan makanan yang tidak ia perlukan, tetapi dipahami bahwa sebenarnya ia sendiri membutuhkan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang lain yang lebih membutuhkannya⁶.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru Profesional. Adapun yang dimaksud guru profesional ialah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip oleh Asmani, ada empat kriteria guru profesional yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. Pertama, dapat membagi waktu dengan baik, dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas sebagai keluarga, serta dalam masyarakat. Kedua, rajin membaca. Ketiga, sering menulis. Keempat, gemar melakukan penelitian⁷.

Dan dalam proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan⁸. Di antara kedelapan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pendidikan adalah aspek pendidik atau guru.

Keberhasilan dalam sebuah pendidikan, peran pendidik sangatlah besar. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus bisa mewujudkan

⁶*Tafsir Fi Zhilal al Quran*. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Basyarahil: Katsulikijah, 1927), Halaman 184

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Halaman 21

⁸Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010) Halaman 90.

pendidikan yang berkualitas. Pendidik sebagai tombak utama penentu keberhasilan mencapai tujuan pendidikan, haruslah menyadari profesinya. Sebagaimana dikeseharian, tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Pendidik sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, komponen Guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak yang secara langsung berhadapan peserta didik. Upaya peningkatan kualitas guru telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pada pasal 40 ayat 1 butir (c) pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh pembinaan karir sesuai dengan tuntutan kualitas; ayat 2 butir (b) pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara

profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada pasal 44 ayat 1 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dengan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan kependidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Selanjutnya pada pasal 44 ayat 3 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Undang-Undang tersebut menunjukkan hak dan kewajiban guru dalam meningkatkan profesionalitasnya karena apabila kemampuan guru lemah akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan bertauhid. Adapun pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kehidupan pribadi seseorang. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya⁹.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁰. Imam Al-Ghazali

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ... Halaman 31

¹⁰Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Halaman 2-3

mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya¹¹.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa parangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Penulis tidak hendak mengecilkan image sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesionalisme seorang guru, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan seperti disyaratkannya ijazah strata 1 untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. S2 bagi dosen di perguruan tinggi Negeri atau swasta. Selain itu juga ada program sertifikasi yang dilakukan pemerintah baik untuk guru maupun dosen.

Meski Pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional. Selain itu juga banyak permasalahan lain yang harus diselesaikan

¹¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, ... Halaman 212

Pembahasan tentang profesional guru banyak sekali ditemukan di toko buku, perpustakaan, dan taman baca. Namun dari banyaknya tempat itu, tidak banyak menyediakan buku atau rujukan menjadi guru profesional yang berasal dari Ulama Islam. Padahal, kalau kita melihat karya-karya ulama muslim yang berbicara pendidikan tidaklah sedikit.

Tidak hanya sebatas pendidikan, bahkan sub dari pendidikan yaitu kajian tentang guru juga banyak diulas dalam karya-karya tersebut. Dari sinilah peneliti ingin mengetahui Ulama Islam menjelaskan bagaimana menjadi guru yang profesional. Kalau kita melihat sejarah Islam, pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad mengalami kejayaan. Hal ini di dukung dengan adanya beberapa faktor yang sangat mendukung. Diantaranya adalah Madrasah Nidzamiyah, guru yang cakap, serta kurikulum pendidikan yang baik¹².

Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang terkenal adalah Syeikh Ihsan Jampes. Ulama sekaligus pendidik ini banyak menulis ide dan konsep. Diantara sebagian banyak karangannya, ada beberapa buku yang berbicara tentang pendidikan. Termasuk di dalamnya membahas bagaimana menjadi guru profesional. Tentu hal ini sangat pantas diketahui karena krisis pendidikan dewasa ini kebanyakan berada pada kawasan akhlak.

Dari sinilah penulis akan mengadakan penelitian, bagaimana sorang guru bisa dikatakan profesional menurut Ihsan Jampes. Studi kasus kitab *Siroj al Tholibin*.

B. Rumusan Masalah

¹² Abuddin, Nata. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004) Halaman 66-70.

Dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep guru profesional menurut Ihsan Jampes.
2. Relevansi guru profesional menurut Syeikh Ihsan dengan Konteks Pendidikan Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan mampu mengungkap

1. Konsep guru profesional menurut Ihsan Jampes.
3. Relevansi guru profesional menurut Syeikh Ihsan dengan Konteks Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi guru yang profesional. Adapun dalam bentuk teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan kalangan akedimisi terkait konsep guru profesional.

E. Kajian Terdahulu

Penyampaian penelitian terdahulu dalam sebuah karya ilmiah bertujuan untuk tidak ada prasangka kesamaan dalam pembahasan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dimaksud di antaranya adalah:

Pertama, Ngainur Rosyidah, “Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Upaya Peningkatannya Di Man Yogyakarta 1”, *Sekripsi*, dalam sekripsi ini lebih menekankan pada pengaruh profesionalisme guru, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Kedua, Eddy Lion “Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif” *Jurnal*, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada profesionalisme guru yang berdampak kepada efektifitas hasil belajar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis harus memberikan batasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun pembahasan penelitian ini hanya terfokus kepada konsep guru profesional perspektif pemikiran Ihsan Jampes yang tertulis dalam kitab *Siraj al Thalibin*.

Kitab ini akan penulis jadikan sebagai sumber primer. Selain itu karangan-karangan Ihsan Jampes terkait pendidikan menjadi bahan rujukan sekunder.

G. Batasan Istilah

Dalam melakukan penelitian ini agar lebih terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru bermakna orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹³. Adapun untuk makna guru dalam penelitian ini semakna dengan pengertian kamus tersebut, yaitu orang yang mengajar kepada murid baik sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Sedangkan guru profesional adalah guru yang mampu bertindak secara profesional.

Ihsan Jampes adalah salah satu ulama yang paling berpengaruh dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah nusantara pada abad ke-19 (awal abad ke-20). Nama lengkap beliau adalah Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi. Namun, namanya lebih dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Jampes(kini Al Ihsan Jampes)di Dusun Jampes, Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Namanya makin terkenal setelah kitab karangannya Siraj Al-Thalibin menjadi bidang ilmu yang dipelajari hingga perguruan tinggi, seperti Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dan, dari karyanya ini pula, ia dikenal sebagai seorang ulama sufi yang sangat hebat.

H. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Profesional

Sebelum kita mengetahui maksud mengenai guru profesional,maka alangkah baiknya, kita mengetahui arti makna guru dan profesi.Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonsia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar¹⁴. Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus

¹³ KBBI Offline.

¹⁴ *Ibid.*

untuk menjalankannya¹⁵. Kalau kita gabung, pengertian guru profesional adalah seseorang yang ahli dalam hal mengajar.

Ahmad Tafsir mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik¹⁶. Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya mengartikan profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya. Dengan keahliannya, dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main¹⁷.

Selain itu juga, banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan guru profesional. Seperti halnya Moh Uzer Usman mengartikan guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal¹⁸. Zakiah Drajat mengartikan guru secara otomatis itu sudah profesional. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua. Tapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru¹⁹. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) Halaman 74

¹⁷ Syaiful. Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011) Halaman 1.

¹⁸ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002) Halaman 15

¹⁹ Zakiah Drajat. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung. 1996) Halaman 39

yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

2. Kompetensi Guru Profesional

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru²⁰. Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan dan menyusun program pengajaran. Syaiful Sagala dalam buku *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial²¹.

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh,

²⁰ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. ... Halaman 16-20

²¹ Syaiful Sagala. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) Halaman 29

karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

3. Kode Etik Guru Profesional

Kalau istilah kode etik kita kaji, maka ia terbentuk dari dua suku kata, yaitu kode dan etik. Arti kata kode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yaitu tanda berbentuk kata atau tulisan yang disepakati untuk maksud tertentu. Arti kedua adalah kumpulan peraturan yang bersistem. Dan yang ketiga adalah kumpulan prinsip yang bersistem²². Sedangkan arti dari kata etik adalah kumpulan asas atau nilai yg berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat²³. Dari sini dapat diketahui, arti dari istilah kode etik adalah seperangkat sistem yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui kode etik guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik*, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan atau suatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru²⁴.

Seperti halnya profesi lain, kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri pengurus cabang daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Kongres PGRI ini telah dilaksanakan dua kali, pertama pada tahun 1978 dan tahun 1989. Pada kongres kedua kode etik yang telah dirumuskan pada kongres

²²KBBI Offline.

²³*Ibid.*

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005) Halaman 49

pertama disempurnakan. Adapun isi dari kode etik yang telah disempurnakan, seperti dikutip oleh E Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut.

“Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagai berikut.

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.

- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu Organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.”²⁵

Kode etik ini merupakan suatu peraturan yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi. Kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru.

Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan dan prinsip bimbingan²⁶. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pegawai saja itu

²⁵ E Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007) Halaman 46 dan 47.

²⁶ Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2003) Halaman 44

kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru.

Di dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara obyektif.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hal ini dikarenakan penulis mencoba menggambarkan pemikiran Ihsan Jampes tentang konsep guru profesional. Seperti dijelaskan oleh Moeloeng ketika mengutip pendapat Bogdan dan Tylor. Bahwa penelitian pendekatan kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati²⁷.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan. Proses pengumpulan data dan interpretasi terhadap pemikiran Ihsan Jampes yang berkaitan dengan guru profesional, dengan pemahaman terhadap biografi Ihsan Jampes serta pemikiran Ihsan Jampes yang tertulis dalam kitab karangannya, *Siroj al Tholibin*.

Desain penelitian merupakan rencana atau struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk

²⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Halaman 3.

pertanyaan penelitiannya²⁸. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif, maka desain penelitian yang digunakan dalam peneliti adalah analisis dokumen atau studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana disebutkan bahwa penelitian deskriptif memiliki beberapa jenis antara lain penelitian survei, kasus, perkembangan, tindak lanjut, analisis dokumen, studi waktu dan gerak, dan penelitian studi kecenderungan²⁹.

Penelitian analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Sementara data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran Ihsan Jampes tentang guru profesional dalam kitab *Siroj al Tholibin*.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua.

a. Sumber data primer

Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab karangan Ihsan Jampes yang membahas pendidikan, lebih spesifik lagi terkait dengan konsep guru profesional. Kitab tersebut adalah *Siroj al Tholibin*.

b. Sumber data sekunder

²⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002) Halaman 75.

²⁹ Nurul Zuriah. *Metodologi penelitian social dan pendidikan*. (Jakarta: bumi aksara. 2006) Halaman 47-51.

Selain sumber data primer penulis juga mencari data dari sumber data sekunder yang berupa buku-buku selain *Siroj al Tholibin*, karya ilmiah, artikel yang memiliki korelasi terhadap tema penelitian guru profesional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung desain penelitian ini adalah studi kepustakaan, maka dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik analisis dokumen.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah mencari, membaca, memahami, dan, mencatat dari sumber data primer ataupun sumber data sekunder yang erat hubungannya dengan tema penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Adapun teknik analisis dari penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada³⁰. Dari situlah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

5. Sistematika Pembahasan

³⁰Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... Halaman 163

Dalam rangka mewujudkan langkah metodologi, maka laporan penelitian ini akan disistematisasikan menjadi lima bab.

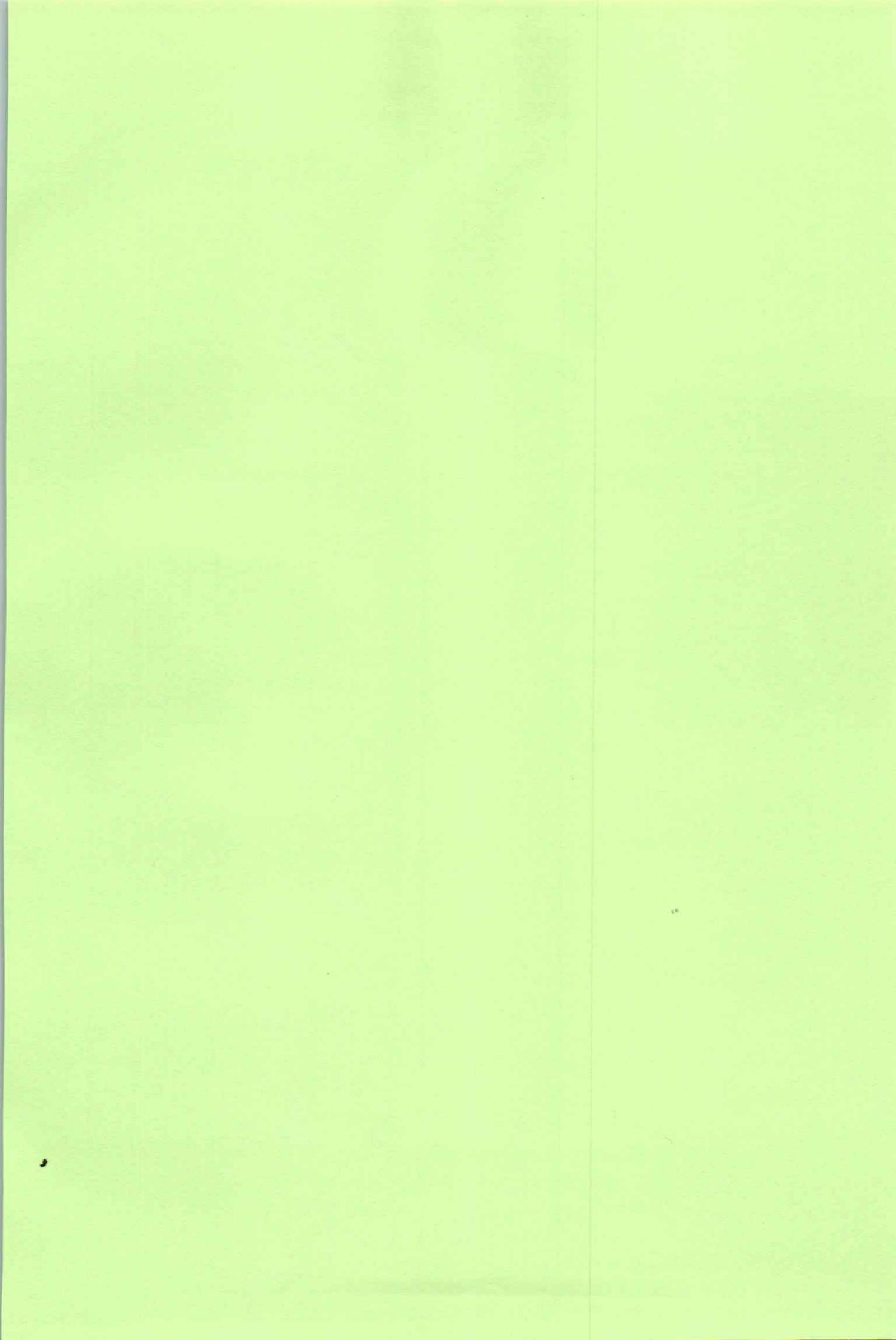
BAB I (Pendahuluan) berisi pola dasar penyusunan dan langkah penelitian. Yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Teori) mendiskripsikan landasan teori yang terkait dengan subyek penelitian, yang berfungsi sebagai instrument penganalisa di dalam penelitian. Dalam bab ini berisikan definisi, kompetensi, kode etik, dan peningkatan kemampuan guru profesional.

BAB III (Biografi) pada bab ini berisi tentang Biografi Syekh Ihsan Jampes dan pemikirannya tentang guru professional.

BAB IV (Analisis) mendiskripsikan analisa peneliti terhadap data hasil penelitian.

BAB V (Kesimpulan) terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dikorelasikan dengan teori dasar.



BAB II

A. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan"³¹. Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus³².

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu³³.

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas³⁴. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi

³¹John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Halaman 449.

³²Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Halaman 105.

³³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Halaman 45.

³⁴Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Halaman 3.

serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli³⁵.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna³⁶.

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan

³⁵Namsa, M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006) Halaman 29.

³⁶Kunandar, *Guru Profesional, ...* Halaman 46.

yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal³⁷.

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan³⁸.

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus³⁹. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang

³⁷M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ... Halaman 14-15.

³⁸H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Halaman 86.

³⁹Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, ... Halaman 105.

yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya⁴⁰.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program Pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar⁴¹.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Bahasa Arab, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Bahasa Arab serta telah berpengalaman dalam mengajar Bahasa Arab sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Bahasa Arab dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

B. Kiat-iat meningkatkan Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan

⁴⁰Kunandar, *Guru Profesional*, ... Halaman 46-47.

⁴¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Halaman 27.

mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁴².

2. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia⁴³.

3. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan⁴⁴.

⁴²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ... Halaman 75.

⁴³Ibid., Halaman 117.

⁴⁴Ibid., Halaman 135.

4. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar⁴⁵.

Alisuf Sabri dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya* mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan tiga kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki “*personality attributes*” dan “*teacher knowledge*” yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat

⁴⁵Ibid., Halaman 173.

diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
 - a. Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.
 - b. Pengalaman mengajar guru.
 - c. Penguasaan pengetahuan keguruan.
 - d. Pengabdian guru dalam mengajar.
2. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
 - a. Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
 - b. Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
 - c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
3. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan

atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya⁴⁶.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Dan ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

a. Kemampuan profesional mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.

⁴⁶Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992, Halaman 16-18.

- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya⁴⁷.

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan intsruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

⁴⁷Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru*, ... Halaman 4-5.

- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:
 - 1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran⁴⁸.

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum-kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium,

⁴⁸M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru*, ... Halaman 37-38.

mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Merencanakan program pengajaran.
- g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- h. Menguasai macam-macam metode mengajar.
- i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- j. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- k. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
- l. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran⁴⁹.

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi pedagogik.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, ... Halaman 44-45.

- 2) Kompetensi kepribadian.
 - 3) Kompetensi profesional.
 - 4) Kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri⁵⁰.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun. 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

Pasal 1

- a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri⁵¹.

⁵⁰http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN.PDF.

⁵¹http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/5212007134511Permen_16_2007.pdf.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam skripsi ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

a. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian)⁵².

b. Menguasai bahan pelajaran.

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), Halaman 19-20.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapaisiswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil

belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

C. Guru Profesional Dalam Islam

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodratnya. Karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya⁵³.

Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar⁵⁴.

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) Halaman 74

⁵⁴Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001) Halaman 41

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata Ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya. Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (melatih dan mempelajari) yang mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Secara

konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik⁵⁵.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

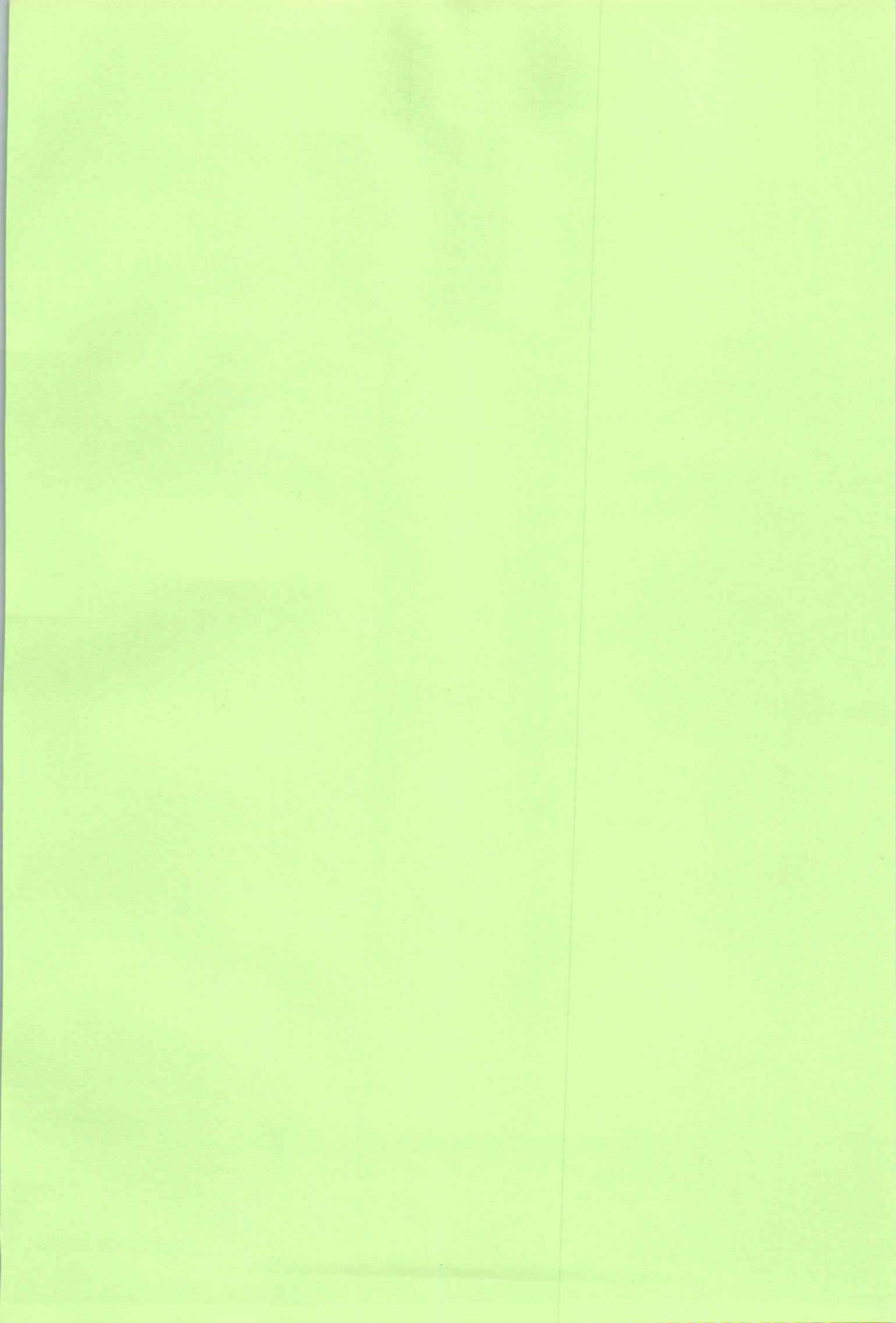
Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan

⁵⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007). Halaman 194

ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru. Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini.

Jadi guru professional dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.



BAB III

BIOGRAFI SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AL- JAMPESIKEDIRI

A. Profil Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri

KH.Ihsan lahir pada tahun 1901 masehi, dimasa kecilnya bernama Bakri. Ia adalah anak kedua dari KH.Dahlan dan Nyai Artimah. Kedua orang tuanya bercerai selagi ia masih berusia 5 Tahun, ibunya lalu kembali ke desanya Banjarmelati kota Kediri. Bersama adiknya, Dasuki, ia di besarkan oleh neneknya di Jampes. Sedangkan adiknya yang bernama Marzuqi (lahir beberapa bulan setelah perceraian kedua orang tuanya) ikut dengan ibunya. Bakri dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren. Walau begitu ia tidak hanya bergaul dengan kalangan anak-anak pesantren dan keluarga kyai, tetapi juga dengan orang-orang komunitas luar pesantren.

Semenjak kecil, Bakri mempunyai kecerdasan fikiran dan daya ingat yang mengagumkan. Pada masa remajanya, Bakri menggemari bidang seni dan sastra Jawa. Ia sangat gemar menonton pertunjukan wayang kulit. Dimanapun ada pertunjukan kesenian Jawa ini, disitu tentu Bakri berada. Tak pernah ada pertunjukan wayang di daerahnya yang terlewatkan begitu saja tanpa ia tonton, baik yang dipentaskan oleh dalang-dalang senior maupun para dalang pemula yang baru saja bisa berpentas. Maka sangat wajar kalau kemudian ia menjadi faham betul akan cerita-cerita perwayangan dan karakter dari tokoh-tokohnya. Begitu suka dan senangnya ia kepada kesenian yang konon pernah disempurnakan oleh sunan kalijaga itu, sehingga dia punya hobi mengumpulkan

beberapa anak wayang dan dengan koleksi anak-anak wayangnya itu seringkali ia mempertunjukkan kemampuannya mendalang dihadapan kawan-kawannya.⁵⁶

Dalam petualangan masa mudanya bersama kawan-kawannya yang beraneka ragam latar belakangnya itu, Bakri mempunyai hobi sangat tercela yaitu bermain judi. Ia sangat mahir bermain beraneka macam permainan yang bersifat adu nasib itu, akan tetapi sependai-pandai orang bermain judi, nasiblah yang menentukan kemenangannya.⁵⁷

Bakri yang selama ini mendapatkan pendidikan agama hanya dari keluarganya, terutama nenek dan ayahnya, kemudian mulai belajar ilmu-ilmu agama melalui lembaga pesantren. Untuk yang pertama kali, ia belajar di pondok pesantren Bendo Pare Kediri yang diasuh oleh pamannya sendiri, KH.Khozin, kemudian pindah ke pesantren lain dan selanjutnya beberapa kali pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Diantaranya, Bakri pernah menimba ilmu di beberapa pesantren seperti di bawah ini:

1. Pesantren Bendo Pare Kediri asuhan KH. Khozin (paman Bakri sendiri),
2. Pondok Pesantren Jamseran Solo,
3. Pondok Pesantren asuhan KH. Dahlan Semarang,
4. Pondok Pesantren Mangkang Semarang,
5. Pondok Pesantren Punduh Magelang
6. Pondok Pesantren Gondanglegi Nganjuk,

⁵⁶KH.Busrol Karim A Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri*. Halaman 10-11

⁵⁷<http://siswauniversitasimamsyafi.blogspot.com/2013/05/halal-haram-kopi-rokok.html>

7. Pondok Pesantren Bangkalan Madura asuhan KH. Kholil, sang 'Guru Para Ulama'.⁵⁸

Bakri tidak pernah tinggal di suatu pesantren dalam jangka waktu yang lama. Dalam pergaulan di pondok-pondok pesantren, Bakri tidak pernah merasa tinggi hati atau sebagai orang yang lebih terhormat daripada temannya lantaran ia sebagai putra seorang kyai yang sudah terkenal dimasa itu. Bakri mengakhiri belajarnya di berbagai pesantren sewaktu ayahnya menghendaki untuk membantu mengajar di pesantrennya sendiri, pondok Jampes.

Pada Tahun 1926, Bakri berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji, semenjak itu namanya berganti menjadi KH. Ihsan. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1928. pesantren Jampes kemudian dipimpin oleh KH.Kholil adik dari KH.Dahlan yang pada masa kecilnya bernama Muharrar. Tak lama sepeninggal ayahnya, KH. Ihsan lalu mengakhiri masa lajangnya. Ia menikah dengan seorang gadis dari desa Sumberejo poncokusumo Malang, namun hanya sampai beberapa waktu lalu mereka berpisah. Lalu menikah dengan putri KH.Muhyin dari desa durenan trenggalek yang masih memiliki hubungan famili denganya. Pernikahan ini juga berakhir dengan perceraian (bekas istrinya ini kemudian dinikahi oleh KH. Jazuli Ustman pengasuh pesantren plosa Kediri). Selanjutnya ia menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kapu Pagu Kediri yang juga berakhir dengan perpisahan dan kemudian mempesunting seorang gadis dari desa Polaman Kediri dan inipun tidak berlanjut.

⁵⁸KH.Busrol Karim A Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri, ...* Halaman 11

Pada tahun 1932, kepemimpinan pesantren Jampes diserahkan oleh KH.Kholil kepada KH. Ihsan. Semenjak itulah, KH. Ihsan memikul tanggung jawab besar sebagai pengasuh pesantren jampes. Pada tahun 1932, KH. Ihsan yang telah dikenal sebagai kyai pengasuh pesantren jampes menikah lagi dengan seorang gadis dari desa Kayen Kidul kecamatan Pagu Kediri yang kemudian menjadi pendamping beliau seterusnya. Isterinya yang kelima ini bernama Suratni (Hj.Zaenab) putri dari H.Abdurrahman, salah seorang alumni pesantren jampes yang menjadi murid almarhum KH.Dahlan.

Selain itu, KH. Ihsan mempunyai hobi menulis (mengarang). Waktu-waktu beliau bilamana tidak digunakan untuk membaca */muthalaáh*, maka digunakan untuk menulis. Sudah barang tentu yang selalu beliau tulis adalah naskah-naskah yang bertema keagamaan, sesuai dengan kedudukan beliau sebagai kyai pengasuh pondok pesantren.⁵⁹

Untuk melengkapi pendidikan di dalam pondok pesantren yang sudah terbilang besar di masa itu, maka pada tahun 1942, KH. Ihsan mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda (MMH). Madrasah ini terdiri dari tujuh jenjang kelas dan dua di antaranya dinamakan sifir awal dan tsani, yaitu merupakan masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya (kini menjadi 12 jenjang, yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah). Madrasah yang baru didirikan itu diselenggarakan pada sore hari dan ditempatkan di beberapa

⁵⁹Ibid, Halaman 38-39

komplek asrama pondok. Baru beberapa tahun kemudian, madrasah ini memiliki gedung sendiri dan diselenggarakan dipagi hari.⁶⁰

Tepat pada hari senin pukul 12 tanggal 25 Dzulhijjah 1371H atau 16 september 1952, KH. Ihsan dipanggil oleh Allah swt untuk selama-lamanya dengan diiringi deraian air mata dari para keluarga dan santri yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikannya.

Jenazah beliau dimakamkan pada sore hari itu juga disebelah makam ayahnya di pemakaman khusus di desa putih yang berjarak 1KM disebelah selatan Jampes, tempat dimana disitu para keluarga dimakamkan⁶¹.

B. Genealogi dan Pesantren Ihsan Jampes Kediri

KH. Ihsan adalah putra pendiri pesantren Jampes yang bernama KH. Dahlan bin Saleh. Beliau dilahirkan di Jampes pada tahun 1901 sebagai anak kedua dari 14 bersaudara. Kakek KH. Ihsan (Ayah dari KH. Dahlan) yang bernama K. Saleh berasal dari bogor jawa barat yang pada masa mudanya menuntut ilmu di berbagai pesantren di jawa timur, dimana dia mempunyai saudara lelaki (kakak) bermukim di propinsi ini bernama ujung Mahmud yang bertempat tinggal di kawasan surabaya.

Beberapa tahun lamanya Saleh muda belajar di jawa timur, sampai akhirnya dia menikah dengan seorang gadis bernama Istianah binti KH. Mesir dari desa Durenan Kab. Trenggalek. Istianah adalah anak kesembilan dari sepuluh

⁶⁰Ibid, Halaman 52

⁶¹KH. Busrol Karim A Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri*, ..., Halaman 80

putraputri KH.Mesir. Di antara saudara-saudara Istianah ialah KH.Mahyin, mertua KH.Jazuli Ustman pendiri pesantren Al Falah Ploso Kediri.

Adapun KH.Mesir, ayah Istianah itu adalah putra kedua dari enam belas bersaudara putra-putri K.Yahuda, seorang tokoh ulama dari Ds.Nogosari Kec. Lorok Kab.Pacitan yang masih keturunan dari panembahan senopati, pendiri kerajaan Mataram pada akhir abad ke 16. Sesudah menikah dengan Istianah, Saleh yang biasa dipanggil sehari-harinya dengan Ujang Saleh itu kemudian bertempat tinggal di Desa Ngadi Kec.Mojo Kediri, kurang lebih 18 KM di selatan kota tersebut. Sampai saat ia wafat pada usia yang relative muda yaitu 33 tahun dan dimakamkan di desa Semarum Kec.Durenan Kab.Trenggalek. dia meninggalkan empat putra, masing-masing ialah Mubarok, Mabari, Muhajir, Muhaji. Desa Ngadi waktu itu termasuk daerah yang rawan kejahatan. Oleh karenanya Ny.Istianah mencari tempat tinggal yang baru, karena telah dirasa cocok maka beliau berpindah di suatu desa ditepi sungai Brantas di barat laut Kota Kediri yang dibelah oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kediri dengan Surabaya, yaitu Ds.Putih Kec.Gampengrejo Kab.Kediri (tempat pesantren Al Ihsan Jampes sekarang).

Dan ikut pindah pula bersamanya saudara sepupu yang bernama Nyai Ba'in yang kemudian bertempat tinggal sekitar 100 m sebelah timur rumah Istianah di desa baru itu.Pemilihan lokasi tempat tinggal yang baru ini, adalah atas petunjuk adiknya yang bernama Sureh, adiknya ini dikenal ahli dibidang ilmu hikmah dan kanuragan. Ny.Istianah adalah seorang wanita yang tumbuh dalam suasana religious dan keilmuan agama yang tinggi, oleh karena itu dia yang mahir mengaji

kitab Tafsir Jalalain, dalam mendidik anak-anaknya selalu menekankan kepada ajaran-ajaran agama.

Kemudian Mubari (KH.Dahlan) menikah dengan seorang yang bernama Artimah namun pernikahan tersebut tidak berlanjut, mereka bercerai setelah dikaruniai empat anak, masing-masing ialah:

1. Anak perempuan yang meninggal sewaktu masih kecil.
2. Bakri, yang kelak terkenal dengan nama KH. Ihsan.
3. Dasuki. Setelah menikah bertempat tinggal di Desa Jasem Mojo Kediri (wafat 1964)
4. Marzuqi, yang sekarang dikenal dengan nama KH. Marzuqi, pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri (wafat 1975)

KH. Dahlan kemudian menikah lagi dengan seorang gadis dari Banaran Pare Kediri, bernama Maryam putri KH.Sholeh pengasuh pondok pesantren Banaran Pare. Dari pernikahannya yang kedua ini dia mendapatkan beberapa putra-putri, yaitu:

1. Khozin
2. Ruqayah
3. Tubaji
4. Maslamah
5. Halwiyah
6. Muhsin (kelak dikenal sebagai KH.Muhsin).
7. Muslim
8. Aminah

9. Anak perempuan yang meninggal sewaktu dilahirkan.

KH.Dahlan adalah seorang kyai yang piawai dalam ilmu falak (Astronomi). Pada masa belajarnya, beliau pernah secara khusus menekuni ilmu ini di sebuah pesantren di Jawa Tengah. KH.Dahlan dikenal pula sebagai seorang sufi yang menekankan ajaran tasawuf kepada para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari di pesantrennya, sehingga kehidupan para santri di dalam pondok sangat kental warna tasawwufnya.

KH. Dahlan wafat pada tanggal 25 syawal di tahun 1928 M. Pada masa hidupnya yang menjadi idaman dan yang selalu ia panjatkan dalam setiap doanya kepada Allah tak lain ialah agar anak cucunya menjadi orang-orang berilmu yang selalu mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Setelah kepergian KH. Dahlan kemudian kepemimpinan pesantren digantikan sementara oleh adik KH. Dahlan yakni KH.Khozin, akan tetapi tidak berlangsung lama kemudian Bakri telah menyelesaikan rihlah ilmiahnya. Sehingga pada tahun 1932 M, Bakri telah menjadi pengasuh utuh pondok pesantren Jampes.

Tak lama setelah beliau menjadi pengasuh pondok Jampes, beliau menunaikan ibadah haji dan berganti nama menjadi KH. Ihsan. Kepemimpinan KH. Ihsan ini menjadikan pesantren semakin berkembang dengan pesat, tak hanya sebagai seorang yang patut di taati sebagai kyai, akan tetapi beliau juga

dikenal sebagai penulis kitab-kitab yang begitu fenomenal pada masanya, bahkan beliau sempat dijuluki “Ghozali Shagir” oleh mahasiswa di Al-Azhar Kairo⁶².

KH. Ihsan tidak menurunkan anak terkecuali dari Isterinya yang bernama Hj.Zainab. Beliau menurunkan delapan putra-putri, yaitu:

1. Husniyah (meninggal sewaktu masih kecil).
2. Hafsah
3. Muhammad
4. Abdul Malik
5. Rumaisa
6. Mahmudah
7. Anisah
8. Nusaiziyah⁶³

C. Karya-Karya Besar Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jampesi Kediri

1. Tasrih al 'Ibarat

Pada tahun 1929, beliau menulis sebuah kitab dibidang ilmu falak (astronomi) yang diberi judul Tasrih al 'Ibarat Syarah/penjabaran dari kitab karya KH.Ahmad Dahlan Semarang yang berjudul Natijat al Miqat. Sebagaimana pernah disinggung, ayah KH. Ihsan (KH.Dahlan) adalah seorang kyai yang sangat mahir dibidang ilmu falak yang pada masa mudanya telah pernah mengkhususkan diri memperdalam ilmu ini kepada seorang kyai ahli ilmu falak disuatu pondok pesantren di Jawa Tengah.Rupanya ilmu Astronomi tidak luput pula dari

⁶²Abu An'im, *Petuah Kyai Sepuh*, Halaman 38.

⁶³Ibid, Halaman 82.

perhatian KH. Ihsan. Di masa mudanya beliau pun menekuni ilmu ini di pesantren Jamseran Salatiga.

Kitab falak karya KH. Ihsan ini menjelaskan tentang cara penggunaan kuadran/rubu', suatu alat kuno perlengkapan ilmu falak yang berbentuk seperempat lingkaran dengan sisi lengkung 90 derajat. Pada bab akhir kitab ini, kuadran tersebut digunakan untuk mengetahui awal dan akhir 5 waktu shalat fardhu. Kitab Tasrih al 'Ibarat pernah diterbitkan oleh sebuah penerbit di kota Kudus dengan isi setebal 48 halaman.

Berkaitan dengan keahlian dibidang ilmu falak ini, di pondok jampes, jadwal waktu sholat lima waktu dibuat sendiri oleh KH. Ihsan. Demikian pula penetapan awal bulan-bulan hijriyah khususnya yang menyangkut peribadatan yakni, Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Bahkan jadwal waktu-waktu shalat dan penetapan awal-awal bulan, semenjak berdirinya pondok Jampes, juga dibuat sendiri oleh KH. Dahlan yang pandai pula di bidang ilmu astronomi ini. Hanya saja, dizaman itu belum banyak kyai yang menggunakan hisab kontemporer, sehingga dalam menentukan awal bulan-bulan yang berkaitan dengan peribadatan tersebut, KH. Ihsan menggunakan metode hisab taqribi dari kitab-kitab acuan seperti sullam al nayirain (Muhammad Manshur bin Muhammad Amiri al Batawi), Qawaid al Falakiyah (Abdul Fatah Al Sayyid Al tuny Al Falaki Al Misri), Tadzkirot al Ikhwan (KH. Dahlan Semarang) dan lain-lainnya. Khusus dalam menentukan bulan syawal dengan model hisab tersebut KH. Ihsan mematok standar 6 derajat. Ini karena menurut para ulama untuk menetapkan awal

bulan syawal, hilal harus dilihat minimal oleh dua orang saksi. Berbeda dengan awal bulan-bulan yang lain yang cukup dengan hanya seorang saksi⁶⁴.

2. *Siraj al Thalibin*

Selanjutnya pada tahun 1932, diwaktu menduda setelah perceraian dari pernikahannya yang keempat, beliau menulis sebuah kitab dibidang ilmu tashawwuf yang kemudian membuat beliau menjadi terkenal dengan karangannya ini. Yaitu kitab *Siraj al Thalibin*. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karangan terakhir Imam Al Ghazali: *Minhaj al 'Abidin*. Dari karya Al Ghazali yang hanya sebanyak 93 halaman, dijabarkan dan dianalisis oleh KH. Ihsan menjadi uraian sebanyak lebih dari 1000 halaman melalui kitab karyanya ini.

Kitab *Siraj al Thalibin* disusun beliau dalam waktu yang singkat, yakni kurang dari masa delapan bulan. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1936 oleh penerbit An Nabhaniyah Surabaya milik Salim Nabhan bersaudara yang dicetak di percetakan Musthafa al Babi al Halabi di Kairo Mesir. Sebelum diterbitkan, kitab *Siraj al Thalibin* terlebih dahulu disodorkan oleh KH. Ihsan kepada kyai-kyai terkenal dimasanya agar mereka berkenan mengoreksidan mentashihnya.

Di antara kyai-kyai itu adalah KH.Hasyim Asy'ari pengasuh pesantren Tebu Ireng Jombang, KH.Abdurrahman bin Abdul Karim pengasuh pesantren Sekar Putih Nganjuk, KH.Muhammad Yunus, kota Kediri, KH.Abdul Karim pengasuh pesantren Hidayatul Muhtadiin Kediri, pamannya sendiri KH.Khozin pengasuh pesantren Benda Pare Kediri dan lain-lainnya. Ternyata mereka meresponnya

⁶⁴Ibid, Halaman 39-41.

dengan pujian yang luar biasa. Mereka bukan hanya memuji kitab yang disodorkannya itu, tapi juga sekaligus memuji pengarangnya.

Kyai Hasyim Asy'ari yang usianya sebaya dengan umur almarhum ayah KH. Ihsan misalnya, di halaman resensi kitab ini menyebut pengarangnya sebagai orang alim alamah yang ahli dibidang sastra. KH. Ihsan dikenal sebagai ulama sufi lantaran kitab karangannya ini. Ayah beliau sendiri, KH. Dahlan adalah seorang sufi yang tidak hanya mengamalkan ajaran tasawwuf buat dirinya sendiri tapi juga menekankan ajaran ini kepada para santrinyadalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga pondok Jampes dikenal sebagai pondok tasawuf atau pondok sufi.

Disebutkan dalam kitab ini bahwa seorang hamba Allah yang hendak menjalankan ibadah, jika diibaratkan orang yang hendak berjalan menuju suatu tempat tujuan, ia harus terlebih dahulu menempuh dan melewati satu persatu beberapa jalan terjal/'aqabah yang dituturkan kitab ini. Ia tidak akan bisa sampai ketempat tujuan tanpa melewati kesemua 'aqabah itu yang jumlahnya ada 7 (tujuh). Dari tujuh 'aqabah yang dituturkan pengarang kitab Siraj al Thalibin, ada 16 perkara yang tercakup dalam 'aqabah-'aqabah tersebut yang harus dilakukan atau dilawan ataupun ditaklukan oleh orang-orang yang hendak beribadah agar mendapatkan imbalan dari Allah sebagaimana yang diharapkan. Selain menguraikan panjang lebar mengenai 'aqabah yang menjadi topic utamanya, kitab karya KH. Ihsan yang monumental ini juga banyak menuturkan kisah-kisah

para Nabi, para sufi dan lain-lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya⁶⁵.

3. *Manahij al Imdad*

Pada tahun 1940, beliau menulis lagi sebuah kitab yang diberi judul *Manahij al Imdad* syarh *Irsyad al 'Ibad* karya Syeikh Zainuddin Al-Malibari (982H). Dari kitab *Irsyad al 'Ibad* yang setebal 118 halaman, oleh KH. Ihsan diperjelas, diberi komentar dan analisis melalui tulisannya ini menjadi lebih dari 1000 halaman. Kitab *Manahij al 'Imdad* terdiri dari dua jilid, masing-masing berisi 526 dan 559 halaman.

Kitab ini menguraikan tiga pokok ajaran islam yaitu keimanan, hukum-hukum syari'at dan tasawwuf/akhlak. Pada bab pertama, kitab ini dibuka dengan penjelasan tentang rukun-rukun iman yang enam. Dibidang hukum-hukum syariat dan fiqih dimulai dengan pembahasan wudhlu lalu diteruskan ke permasalahan shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lainnya. Sedangkan dibidang tasawwuf, kitab ini menjelaskan tentang keutamaan zuhud, syukur, khauf/takut kepada Allah swt dan keburukan-keburukannya semisal riya, dengki, amarah, menggunjing orang, membanggakan amal dan lain-lainnya.

Dalam menguraikan materi fiqih, kitab ini tidak menjelaskannya hanya secara legal formal sebagaimana kitab fiqih pada umumnya, tetapi juga disertai penjelasan berbagai makna dan hukum serta fadhilah/keutamaannya, bahkan disertai berbagai cerita teladan sebagai pendukungnya.

⁶⁵Ibid, Halaman48

Ketika KH. Ihsan wafat, kitab *Manahij al Imdad* belum sempat diterbitkan, karena tidak lama setelah kitab ini selesai ditulis, negeri dilanda peperangan dan pertikaian dengan negeri bekas penjajah yang berkepanjangan, mulai dari tahun 1942 hingga menjelang tahun 1950. Tidak lama setelah negeri ini tenang KH. Ihsan wafat. Pada tahun 1980 an, kitab *Manahij al Imdad* dibawa gus Dur (KH.Abdurrahman Wahid) untuk diserahkan kepada Syaikh Yasin Al Fadangi di Mekah agar diusahakan untuk dapat diterbitkan. Namun sebelum niat itu terlaksana, ulama asal Padang yang mukim di Mekah ini keburu wafat pada tahun 1990. Akhirnya keluarga KH. Ihsan berusaha menerbitkan sendiri kitab syarah *Irsyad Al Ibad* ini pada tahun 2005⁶⁶.

4. *Irsyad al Ikhwan*

Masih ada lagi tulisan beliau lainnya, yaitu sebuah kitab yang diberi judul *Irsyad al Ikhwan fi Syurbi al Qahwati wa al Dukhon*, sebuah kitab setebal 48 halaman yang khusus membicarakan tentang minum kopi dan merokok ditinjau dari hukum Islam. KH. Ihsan adalah seorang perokok dan gemar pula minum kopi.

Ada seorang ulama di Jawa Timur mengeluarkan fatwa mengharamkan orang-orang muslim minum kopi dan merokok. Hal ini kemudian mengilhami beliau untuk menulis kitab ini. *Irsyad al Ikhwan* mengupas perbedaan pendapat para ulama tentang minum kopi dan merokok dan yang paling seru adalah perbedaan pendapat mengenai hukum merokok. Disitu dituturkan, ada ulama yang berpendapat bahwa merokok itu relative, tergantung dari dampak yang

⁶⁶Ibid, Halaman 48-50

ditimbulkannya. Jika merokok membuat seseorang melakukan perbuatan haram, maka merokok hukumnya haram bagi orang yang bersangkutan.

Begitu pula apabila dapat menimbulkan perbuatan makruh atau mubah, dan tanpa kecuali jika dapat mendorong semangat pada perbuatan ibadah, maka merokok bagi yang bersangkutan tergolong ibadah pula. Akan tetapi pada garis besarnya, perbedaan hukum merokok berkisar antara haram, makruh dan mubah. Di dalam kitab *Isyad* ini, pengarang mengunggulkan pendapat yang menyatakan makruh selama tidak ada dampak kemudharatan yang nyata dari perbuatan merokok itu.

D. Pemikiran Syeikh Ihsan Tentang Guru Profesional

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.

Syeikh Ihsan mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Syeikh Ihsan mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Syeikh Ihsan sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan

ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya.⁶⁷ Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Syeikh Ihsan diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.

Profesi keguruan menurut Syeikh Ihsan merupakan yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah Swt.

Syeikh Ihsan dalam kitab *Siraj Al-Thalibin*, beliau menuliskan:

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan illmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya di nikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.”⁶⁸

⁶⁷Syeikh Ihsan, *Siraj al Thali bin*, ... Juz II, Halaman 165

⁶⁸Ibid, Halaman 165

BAB IV

ANALISIS GURU PROFESIONAL MENURUT SYEIKH IHSAN AL JAMPESI DAN KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA

A. Guru Profesional Menurut Syeikh Ihsan

1. Bertanggung Jawab

Bahwa guru profesional harus yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Dan tugas mengajar adalah semulia-mulia tugas dan setinggi tinggi jabatan, karena agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, maka hanya mereka sajalah yang mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Dengan demikian tugas mendidik adalah suatu pekerjaan yang patut dijunjung tinggi. Disinilah letak kebahagiaan seorang guru, kebahagiaan bahwa dirinya telah merasa ikut serta memberikan andil dalam pembentukan pribadi-pribadi tunas bangsa, dimana guru telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang menanamkan adat-istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari murid. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.

Guru profesional tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pemberi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai seorang pendidik, pengarah dan pembimbing di kalangan anak didiknya. Dimana ia telah memberikan ide-ide yang perlu dikembangkan di kalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar mereka. Selain itu, melalui metode apapun yang sesuai dan efektif, mampu

menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina, serta pengembang bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi telah mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu perlu dikembangkan. Selain itu, guru profesional mampu membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

Tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah, Rasulullah sebagai *muallimul awwal fil islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Quran) kepada manusia, mensucikan diri dari jiwa dan dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman yang silam, mengaitkan dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul tidaklah terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu menghantarkan murid dan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan

demikian, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidikannya.⁶⁹

2. Kepribadian Guru

Bahwa kepribadian guru itu adalah sangat penting, karena kepribadian guru itulah yang akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tugas guru profesional tidak hanya melaksanakan pendidikan, tetapi juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau diajarkan kepada anak didiknya.

Syeikh Ihsan juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, Syeikh Ihsan berkata dalam “Siraj Al-Thalibin” sebagai berikut:

“Seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang-orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang mempraktekkan ilmunya dan seluruh orang-orang yang mempraktekkan ilmunya itu binasa kecuali orang-orang yang berhati tulus.⁷⁰

Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatannya itu. Jadi, dalam mengajar itu menurut Syeikh Ihsan harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dari perbuatan itu.

3. Tugas Guru Profesional

Dalam kitabnya “Siraj Al-Thalibin” ia berkata sebagai berikut:

“Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah,

⁶⁹Ibid, Halaman 168

⁷⁰Ibid, Halaman 167

menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pantun: "Dia adalah laksana sumbu lampu yang dipasang, memberi cahaya kepada orang lain, dia sendiri terbakar menyala."⁷¹

Oleh sebab itu maka dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah SWT.

Sudah jelas seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

B. Analisis Guru Profesional yang Sesuai Dengan Konteks Pendidikan Indonesia

Apabila ingin mengkaji tentang guru profesional di Indonesia saat ini, maka tidak bisa lepas dari peraturan-peraturan perundangan yang mengatur tentang ketentuan keguruan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), disebutkan bahwa:

1. BAB I, pasal 1:⁷²

⁷¹Ibid, Halaman 168.

⁷²UURI No. 2 Tahun 2003, *SISDIKNAS*, Halaman 3.

- a. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
- b. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

2. BAB XI;

- a. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (pasal 39).⁷³
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (pasal 40):
 - 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
 - 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
 - 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- c. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 42).

⁷³Ibid., Halaman 27.

Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), disebutkan bahwa:⁷⁴

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. Kompetensi paedagogik;
 - b. Kompetensi kepribadian;
 - c. Kompetensi profesional; dan
 - d. Kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus *digugu* dan harus *ditiru* oleh semua muridnya. Harus *digugu*, artinya sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Guru profesional juga harus *ditiru*, artinya guru profesional menjadi suri tauladan

⁷⁴PPRI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Halaman 19.

bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara bicara dan berperilakunya sehari-hari. Sebagai seorang yang harus *digugu dan ditiru*, dengan sendirinya guru profesional memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid. Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena gurulah yang dapat memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta ini, meskipun hakikat, fungsi, latar tugas dan kedudukan sosiologisnya sudah banyak mengalami perubahan. Bahkan, ada yang secara lugas menyatakan bahwa guru profesional telah berubah dari sosok yang *digugu dan ditiru*, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun menjadi oknum yang *wagu lan kuru* (kurang pantas dan kurus) di tengah-tengah pelbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan.

Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan nasional. Dimana didalamnya, guru menempati posisi utama dan penting. Memang harus diakui dan tidak dapat disangkal, selama ini peran guru diperlakukan kurang tepat asas, dalam arti dinyatakan sebagai sosok yang teramat penting, namun tanpa disertai kesediaan untuk menghargai mereka sebagaimana semestinya.

Maka dari itu, demi keberhasilan dalam bidang pendidikan guru profesional harus menunaikan tugasnya dengan baik. Sedangkan guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya

sebagai guru. Hal itu sesuai dengan PPRI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut di atas. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi, yaitu kemampuan atau kecakapan.⁷⁵ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, yakni:⁷⁶

1. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
2. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
3. Kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.

Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan guru profesional dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Diantara jenis-jenis kompetensi, yaitu:⁷⁷

1. Kompetensi pribadi, yang meliputi;
 - a. Mengembangkan kepribadian, yaitu;
 - 1) Bertakwa kepada Tuhan YME.
 - 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila.

⁷⁵Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Banny, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola. 1994) Halaman 235.

⁷⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,... Halaman 14.

⁷⁷Ibid. Halaman 16-19.

- b. Berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu;
 - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.
 - c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, yaitu;
 - 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - 2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
 - d. Melaksanakan administrasi sekolah, yaitu;
 - 1) Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
 - e. Melaksanakan penelitian sederhana atau keperluan pengajaran, yaitu;
 - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
 - 2) Melaksanakan penelitian sederhana.
2. Kompetensi profesional, yang meliputi:
- a. Menguasai landasan kependidikan;
 - 1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat.
 - 3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Menguasai bahan pelajaran;
 - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan.

- c. Menyusun program pengajaran;
 - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran;
 - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.
 - 2) Mengatur ruangan belajar.
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil-hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan;
 - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Demikianlah, bahwa tugas, peranan dan kompetensi guru merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya. Dan, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka sangat dibutuhkan guru yang profesional. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, BAB XI pasal 39 di atas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan

demikian, guru profesional hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Suatu pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.⁷⁸ Profesi pada hakikatnya adalah suatu janji yang memiliki nilai-nilai etis yang mengandung unsur pengabdian pada masyarakat, melalui suatu pekerjaan tertentu yang menuntut keahlian tertentu pula.⁷⁹ *Professional* berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat pekerjaan lain.⁸⁰

Menurut Mukhtar Luthfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:⁸¹

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

⁷⁸ Syafrudin Nurdin, dan Basyiddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) Halaman 15.

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, ...* Halaman 17.

⁸⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, ...* Halaman 14.

⁸¹ Syafrudin Nurdin, dan M. Basyiddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Halaman 16-17.

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

2. Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari.

3. Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal), sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan utama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial bagi diri sendiri.

5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik (adalah kecakapan dalam mengidentifikasi masalah yang bersangkutan dengan klien, atau masalah yang berkaitan dengan teori-teori dalam bidang profesinya) dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi

7. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.

8. Kode Etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

Adapun kode etik guru Indonesia adalah:⁸²

“Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang MAha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

⁸²Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1998).Halaman 34-35.

3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari pengertian tersebut, maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, tapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

Maka dari itu, perlu adanya pengembangan profesional, yang mana menurut Tatty S.B. Amran, untuk pengembangan profesional diperlukan “KASAH” (akronim dari Knowledge (pengetahuan), Ability (kemampuan), Skill (keterampilan), Attitude (sikap diri) dan Habit (kebiasaan diri). Maksudnya adalah;⁸³

1. Knowledge (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman, atau sesuatu yang bisa dibaca, dipelajari dan dialami setiap orang. Dalam hal ini, menambah ilmu pengetahuan adalah wajib, karena tanpa diasah (dengan cara diamalkan), pengetahuan yang banyak di kepala kita tidak ada manfaatnya.
2. Ability (kemampuan). Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang biasa dipelajari (yaitu pengetahuan dan keterampilan), dan yang alamiah (orang menyebutnya bakat). Jika orang hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka ia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan. Sedangkan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu, potensi yang ada pada diri guru harus terus diasah.
3. Skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Menurut Bafadal (1999: 37), keterampilan yang harus dimiliki guru adalah; 1. Keterampilan merencanakan

⁸³Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*,...Halaman 139-152.

pengajaran, 2. Keterampilan mengimplementasikan pengajaran, dan 3. Keterampilan menilai pengajaran.

4. Attitude (sikap diri). Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Seorang anak pasti mulai belajar tentang dirinya melalui lingkungan yang terdekat, yaitu orang tua. Oleh karena itu, masa kecil adalah masa peniruan, dimana setiap gerak-gerik yang dilihatnya akan ditirunya. Oleh karena itu, guru profesional profesional harus bersikap diri (berkepribadian) ini perlu dikembangkan (tentunya yang baik), diantaranya adalah disiplin yang tinggi, percaya diri yang positif, akrab dan ramah (berwibawa), akomodatif dan berani berkata benar.
5. Habit (kebiasaan diri). Kebiasaan adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang panjang. Maka dari itu, guru harus membiasakan diri dengan kebiasaan yang positif, misalnya menyapa dengan ramah, menyampaikan rasa penghargaan kepada anak yang berprestasi dan sebagainya.

Dalam konteks keindonesiaan, apakah guru profesional sudah ada atau paling tidak sudah diprogramkan? Padahal, bangsa ini sangat membutuhkan guru profesional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa;

1. Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang yang mengartikan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa

memperoleh pengayoman dan perlindungan.⁸⁴ Teori melihat kewibaaan ada yang berdasarkan pada:

- a. Teknik. Kewibaaan teknis diperoleh karena keahlian khusus. Contoh, guru profesional karena ia mempunyai keahlian khusus, yaitu mengajar, sehingga ia mempunyai kewibaaan di depan anak didiknya.
- b. Pribadi, yaitu yang berasal dari kepribadian seseorang.
- c. Moral, yang didasarkan pada prinsip moralitas atau dalam bahasa agama adalah akhlak. Akhlak juga terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: *akhlak mahmudah* (akhlak yang baik) dan *akhlak madzmumah* (akhlak yang jelek).

Suatu wibawa sangat berhubungan dengan pribadi guru, karena kepribadian mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, idea, sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya.⁸⁵ Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah-lakunya dan mengutip pernyataan-pernyataanya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Oleh karena itu, guru adalah *pribadi kunci* (key person), karena besar

⁸⁴ Ibid, Halaman 177-178.

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992) Halaman

pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi. Betapa nikmat menjadi orang yang berwibawa. Dia tidak akan takut dicerca orang, dan akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya dan akan selalu menghormatinya. Implikasinya juga terhadap anak didik, sehingga mereka akan selalu bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh guru profesional yang mempunyai kewibawaan.

2. Profesi guru adalah profesi yang “kering”, dalam arti, kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan keputihan asap dapur mereka saja.⁸⁶

Guru adalah profesi yang pada mulanya dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai pekerjaan yang mulia dan luhur, karena mereka adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur, baik hati, disegani serta menjadi teladan masyarakat dan masih puluhan karakteristik lagi. Di Amerika Serikat, guru memperoleh penghargaan yang proporsional, sehingga tidak mengherankan kalau hasil survey disini, menunjukkan bahwa pekerjaan guru menjadi pilihan pertama (31,3%) diikuti pekerjaan perawat (37,1%), pegawai pemerintah (19,1%), pedagang (12,8%) dan ahli hukum (9,7). Guru menjadi pilihan pertama, karena sangat berkaitan dengan penghargaan finansial (intensif) masyarakat atau negara terhadap profesi itu. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Australia memberikan penghargaan yang proporsional

⁸⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ... Halaman 221.

kepada guru, karena untuk memasuki profesi itupun diperlukan persyaratan khusus yang tidak mudah diperoleh dengan begitu saja.⁸⁷

Fenomena di atas sangat bertolak belakang dengan keadaan di Indonesia, dimana pekerjaan guru menjadi pilihan terakhir setelah pekerjaan-pekerjaan lainnya, seperti dokter, hakim dan lain-lain. Alasan untuk tidak memilih menjadi guru, karena gaji guru sangat sangat kecil, sehingga profesi guru oleh masyarakat dijadikan alternatif terakhir suatu profesi (pelarian saja).

3. Sebagian guru kita adalah rendah tingkat kompetensi profesionalismenya. Penguasaan mereka terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar.⁸⁸

Kondisi di atas cukup memprihatinkan. Lebih-lebih lagi hasil penelitian Suyono dan kawan-kawan (dalam Kajian Akbar, 1998) tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa:⁸⁹

- a. Guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah dilakukan.
- b. Dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab soal-soal tes dengan baik.
- c. Para guru tampak enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini "tepat".
- d. Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UUB, THB, Ebta dan Ebtanas.

⁸⁷Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004) Halaman 2.

⁸⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,Halaman 221.

⁸⁹Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*.Halaman 18-19.

e. Kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar “hanya” memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif kurang mendapat perhatian.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, guru di Indonesia dituntut untuk menjadi sosok yang ideal. Masyarakat mengharapkan agar “guru” adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru. Disamping itu, harus senantiasa menjadi panutan, guru harus senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta harus senantiasa mendapat pelatihan. Guru profesional seharusnya mampu memainkan peran guru ideal, yaitu: 1. Berkualifikasi pendidikan yang memadai (sesuai dengan jenjang pendidikan dimana guru mengajar); 2. Mempunyai visi dan misi sebagai guru; 3. mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik; 4. Mampu merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik; 5. Sesuai dengan bidang/kompetensinya; 6. Mampu menguasai kelas; 7. Mampu menguasai materi pelajaran; 8. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; 9. Berwawasan luas; 10. Berkomunikasi dengan baik (bahasa baku, suara, logat dan ekspresi yang tepat); 11. Human relation yang tepat (supel); 12. Sehat jasmani dan rohani; 13. Bermoral; 14. Berbudi pekerti luhur; 15. Bertanggung jawab; 16. Disiplin; 17. Berdedikasi tinggi; 18. Berwibawa; 19. Berjiwa besar; 20. Berjiwa sosial; 21. Jujur; 22. Adil; 23. Arif (Bijaksana); 24. Dapat dipercaya; 25. Percaya diri; 26. Tegas; 27. Sabar; 28. Ramah; 29. Kreatif; 30. Inofatif; 31. Optimis; 32. Mandiri; 33. Demokratis; 34. Humoris; 35. Disenangi peserta didik; 36. Berperikemusiaan; 37. Mampu bekerja sama dengan baik; 38. Mempunyai prakarsa; 39. Berpenampilan menarik

(pakaian, rambut, make-up serta gerak-gerik; 40. Menjadi suri tauladan bagi peserta didik.)⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebenarnya guru dituntut untuk menguasai kompetensi minimal mereka sebagai guru (di kelas), dan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Menurut N. K. Roestiyah, ada 10 rumusan masalah tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu:⁹¹

- a. Menguasai bahan pelajaran.
 - b. Mengelola prose belajar mengajar.
 - c. Mengelola kelas.
 - d. Menggunakan media atau sumber belajar.
 - e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 - f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 - g. Menilai prestasi peseta didik untuk kepentingan pengajaran.
 - h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - j. Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.
4. Kondisi kesejahteraan guru masih belum memenuhi standar minimal kehidupan yang layak.⁹²

⁹⁰Ibid, Halaman 11.

⁹¹Ny. Roestiyah, N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara. 1989) Halaman 6-8.

⁹²M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2003) Halaman 87.

Hal tersebut di atas, sudah tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja para guru yang “katanya” sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Dalam hal pendidikan, guru dinilai kurang berhasil, guru masih selalu menjadi sasaran sebagai sumber kegagalan, dan manakala tercapai keberhasilan, guru terlupakan kontribusinya sebagai salah satu unsur pendidikan. Ungkapan guru sebagai “Pahlawan tanpa tanda jasa” lebih dipersepsi sebagai pelecehan ketimbang penghargaan dan sumber informasi. Potensi guru yang mencakup jumlah yang besar, penyebaran yang mencakup seluruh tabah air, kualitas pendidikan, kualitas kepribadian dan front tempat bertugas belum dinikmati oleh para guru. Potensi guru selama ini lebih banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk berbagai tujuan dan kepentingan seperti politik, kekuasaan dan organisasi, bisnis, kepentingan pribadi dan sebagainya.

Perwujudan guru yang diharapkan itu tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Kaum guru sendiri sesungguhnya mempunyai keinginan untuk tampil sebagai guru idaman. Namun perlu diingat, bahwa semuanya tidak hanya terletak pada diri guru saja, sebagian besar faktornya di luar para kaum guru itu sendiri. Guru tidak mungkin mewujudkan kinerjanya dengan optimal tanpa dukungan dari pihak lain termasuk siswa, orang tua, pemerintah dan masyarakat luas.

Hal yang menyulitkan para guru adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normatif ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan yang materialistis, individualistis, kompetitif konsumtif dan sebagainya. Faktor mendasar yang terkait erat dengan

kinerja profesional guru adalah “kepuasan kerja” yang berkaitan erat dengan kesejahteraan para guru.

Mengenai hal tersebut di atas, untuk membuat pendidikan dan nasib guru menjadi lebih baik diperlukan perjuangan dari berbagai pihak, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perjuangan politik.

Perjuangan politik dalam rangka perbaikan kualitas dan nasib guru harus dilakukan melalui perjuangan mengubah image masyarakat tentang guru melalui jalur pemerintahan. Perjuangan lewat jalur ini sebenarnya merupakan perjuangan yang strategis karena berhubungan langsung dengan pusat kekuasaan negara. Hal ini dapat dilakukan oleh para anggota DPR, partai politik atau kelompok lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan argumentasi dan tekanan dalam rangka mengubah nasib guru. Untuk mencapai perjuangan ini diperlukan pemahaman, kearifan, ketulusan serta kesungguhan pengambilan keputusan untuk mengangkat citra guru, karena guru adalah manusia sumber dalam bidang pendidikan yang mempunyai andil sangat besar dalam mengangkat generasi yang akan datang. Dalam pandangan Tilaar, apabila Indonesia ingin membangun suatu masyarakat dan negara demokrasi, maka kuncinya terletak pada sistem pendidikannya. Oleh karena itu, tugas pendemokrasian masyarakat bukan semata-mata menjadi tugas guru, harus dibantu dengan pihak lain terutama yang berhubungan langsung dengan kehidupan politik di Indonesia, seperti para pejabat negara dan anggota serta tokoh-tokoh partai politik.⁹³

2. Perjuangan Ekonomi

⁹³Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*,...Halaman 33.

Upaya menaikkan gaji guru belum mampu menandingi parahnya sistem perekonomian nasional, karena nilai uang yang diterima guru sebagai inducement tidak sebanding dengan kenaikan harga kebutuhan pokok yang terus membumbung. Diantara cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan nilai kesejahteraan guru dan menambah jumlah anggaran pendidikan.

3. Perjuangan Sosial

Perjuangan sosial berarti mengembalikan citra guru yang status sosialnya pernah jaya dibandingkan dengan profesi lainnya.

4. Perjuangan Budaya

Perbaikan kualitas dan nasib guru dapat dilakukan dengan melalui jalur budaya, dan perjuangan itu harus lebih banyak dilakukan oleh guru itu sendiri. Dari sini harus diakui bahwa guru adalah penjaga nilai-nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, guru juga harus menjadi orang pertama penjaga gawang yang mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat.

Pengakuan status guru merupakan pengakuan resmi pemerintah, bahkan secara yuridis melalui undang-undang. Segi lainnya adalah perlindungan hukum bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dijamin dalam PPRI tentang Standar Nasional Pendidik (SNP) pasal 28 mengenai hak-hak kependidikan, yang menyatakan bahwa tenaga pendidik berhak memperoleh perlindungan hukum dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya, pasal 39 dan 40 Undang-undang SISDIKNAS, mengetahui eksistensi guru sebagai profesional serta sekaligus melakukan proteksi dan pengakuan yang lebih pasti terhadap jabatan guru. Menurut M. Fakry Gaffar,

profesi guru secara tegas dilindungi, dihargai, dijamin, diakui keberadaannya oleh hukum.⁹⁴

Maka dari itu, dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, sangatlah membutuhkan sosok guru profesional yang profesional, yaitu:

1. Guru yang bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri, anak didiknya serta ia mengerti tujuan pendidikan.
2. Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
3. Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain.
5. Guru yang memiliki etos kerja yang kuat.
6. Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir.
7. Guru yang berjiwa profesional tinggi (karena merupakan motivasi intrinsik sebagai pendorong untuk untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional).

Dari penjabaran di atas, apabila ditanyakan mengenai sosok guru profesional menurut Syeikh Ihsan yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini, maka sebenarnya tipe profesional guru yang dikemukakan oleh Syeikh Ihsan yang sedemikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan

⁹⁴Ibid, Halaman 9.

kepribadian dan akademis sebagaimana yang dikemukakan oleh Syeikh Ihsan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sosok guru professional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Sosok guru menurut KH. Ihsan adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Gurulah yang membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok, sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Tugas seorang guru adalah menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan dengan cara, mensucikan dan mengajar manusia untuk menuju akhirat, yaitu kebahagiaan abadi. Guru adalah ahli bidang pengetahuan dan juga sebagai contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didik tidak boleh meminta imbalan atau balas jasa. Ia dalam mendidik harus niat semata-mata karena Allah Ta'ala. Sosok guru ideal yang dikehendaki oleh KH. Ihsan, apabila dilihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasai guru, nampaknya kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti, karena paradigma (cara pandang) yang digunakan untuk menentukan guru tersebut adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, dimana sang murid sangat bergantung kepadanya. Dengan posisi seperti ini, nampak guru memegang peranan

penting dalam pendidikan. Hal ini mungkin kurang sejalan lagi dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini. Posisi guru dalam pendidikan modern saat ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan hanya oleh guru, melainkan oleh peralatan IPTEK yang sudah semakin maju berkembang.

2. Mengenai sosok guru ideal menurut KH. Ihsan yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini, maka sebenarnya tipe ideal guru yang dikemukakan KH. Ihsan yang sedemikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Sosok guru ideal di masa sekarang adalah sosok guru yang memiliki persyaratan kepribadian, akademis dan profesional sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Ihsan.
3. Tugas mulia jaminannya surga, dan ini adalah penyemangat kerja yang paling hakiki yang harus dimiliki guru agar dalam menjalankan tugas sebagai guru agar menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan dalam mengajar. Cerminan dari hal ini adalah guru senantiasa berusaha menjadi profesional dengan mengembangkan kemampuan diri dan meningkatkan semua kompetensi yang harus melekat padanya, menunjukkan wajah riang dan senantiasa siap membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik. Marilah kita menjadi guru yang selalu haus akan ilmu, malu karena tidak tahu perkembangan ilmu, dan penasaran ketika mendengar ada ilmu baru.

B. SARAN-SARAN

1. Jika ingin menjadi seorang guru yang sesuai dengan ajaran agama Islam, hendaklah dikembalikan pada tujuan semula, yaitu ingin mengamalkan ilmunya dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Kalau ingin mengkaji lebih dalam tentang pemikiran pendidikan (khususnya tentang sosok guru profesional) menurut KH. Ihsan, hendaklah mampu melihat KH. Ihsan secara utuh, artinya keahliannya itu jangan hanya dilihat dari satu sisi saja, sebab KH. Ihsan hidup pada zaman yang berbeda dan mempunyai latar belakang hidup yang berbeda pula, yang hal tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran-pemikirannya terhadap pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Terj. Ismail Yakub. 1979. *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI. Semarang: C.V. Faizan.
- Al-Jumbulati, Ali dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Daradjat, Zakiah, 1978 *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1981. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan Muhammad Dahlan, 1932. *Siraj Al-Thalibin*. Mesir: Musthafa Al Babi Al Halabi.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: P.T. Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Cet. XIX.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Nurdin, Syafrudin dan Usman, Basyiddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- PPRI Nomor 19 Tahun 2005. 2005. *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Bandung: Fokusmedia.
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan* Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto, dan Kosasi, Rafli. 1998. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamrin, Dahlan. 1988. *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya*. Malang.
- UURI No. 20 Tahun 2003. 2003. *SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Unbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, dkk., 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.